

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman prasejarah, musik sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang ritual dan mistik, yaitu berupa kegiatan upacara-upacara tertentu, upacara-upacara mistik, seperti penyembuhan orang yang sakit, usaha membunuh binatang buruan, persembahan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat. Dalam persembahannya, terdapat perpaduan yang kuat antara lirik/kata-kata, iringan tetabuhan dan tari dengan irama sehingga menimbulkan kekuatan gaib. Pola sajiannya disertai dengan mengucapkan kata-kata sakral dengan tujuan memuja roh-roh yang ada di sekelilingnya. Semua ini dilakukan dengan harapan akan mendapat keberkahan dalam kehidupannya. Sebagaimana diungkapkan juga dalam salah satu artikel yang berjudul 'musik dan kehidupan manusia'.

Mereka yakin sepenuhnya bahwa roh-roh yang mereka sembah akan mengabdikan segala hal yang mereka minta, baik yang berkaitan dengan masalah pertanian, peternakan, kesehatan, keselamatan, maupun perjodohan. Melalui nyanyian-nyanyian dan musik iringan itulah, mereka menyampaikan permohonannya kepada roh para leluhurnya dan biasanya dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan. Seiring perkembangan zaman, fungsi musik juga berubah dari ritual menjadi kebutuhan masyarakat, kesenangan pribadi, hiburan dan bahkan ekspresi seni secara individu hingga musik berada seluruh kalangan masyarakat.

Musik tradisional berasal dari kata musik dan tradisional, musik tradisional ini lahir dari suatu daerah yang mana musik ini lahir dan berkembang dengan turun cara temurun dan dijadikan ciri khas dari daerah tersebut. Musik tradisional di Indonesia sangat banyak dan berbagai jenis dengan ciri khas masing-masing dengan jenis alat musik yang digunakan sangat sederhana. Musik tradisional pada jaman dahulu sering dipakai untuk iringan penyembahan dan bisa dijadikan ritual dalam sebuah acara dan ini masih sama berkaitan antara musik dan manusia. Musik tradisional sejatinya adalah musik yang penting untuk dilestarikan. Sebab warisan leluhur yang telah diturunkan ke setiap generasi ini menjadi bukti kekayaan seni di masa lalu. Adapun berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan musik yang dilahirkan dan dikembangkan di daerah tertentu serta terus ada karena dilestarikan oleh masyarakat setempat yang mendapatkan warisan musik tersebut. Karena diberikan secara turun temurun, maka nilai budaya musik ini juga semakin tinggi. Ciri-ciri yang dibawanya pun akan terus terjaga dan menjadi pembeda dengan musik daerah atau wilayah lain di Indonesia. Musik tradisional memiliki ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan ciri khusus ini, setiap orang dapat membedakan jenis musik dari daerah satu dengan lainnya. Pun bisa menjadi pembeda antara musik tradisional dengan musik jenis lainnya.

Selain itu, musik tradisional juga bisa dilihat dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat setempat. Secara umum, fungsinya yaitu sebagai

pengiring upacara adat atau ritual budaya, pengiring tarian khas daerah, sarana hiburan, sarana komunikasi, sarana ekonomi, dan sarana pengekspresian diri. Namun masih ada fungsi lain dari musik tradisional, yaitu sebagai berikut:

1. Musik tradisional berfungsi sebagai sarana hiburan bagi yang mendengarkan atau menikmati, sekaligus sebagai hiburan bagi pemainnya.
2. Sebagai sarana menjaga kelestarian budaya, yang berarti bahwa musik tradisional menjadi jembatan bagi pelestarian kekayaan budaya yang dimiliki oleh wilayah tertentu. Sekaligus berfungsi untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan bangsa.
3. Sebagai identitas masyarakat, yang mana keberadaan musik tradisional menjadi khas dari suatu daerah. Sehingga memberi pengaruh pada pembentukan kelompok sosial dan menjadikannya sebagai identitas.
4. Musik memberikan keserasian terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat sesuai budaya setempat.
5. Musik menjadi pengiring dari aktivitas fisik masyarakat, seperti instrumen tarian adat, senam, dansa, dan sebagainya.
6. Menjadi instrumen dalam upacara adat atau keagamaan. Musik tradisional memiliki kontribusi sebagai pengiring dari kegiatan yang dianggap sakral oleh masyarakat, seperti upacara ritual adat atau keagamaan.
7. Sebagai persembahan simbolis, yang berarti bahwa musik menjadi

simbol dari keberadaan kelompok masyarakat. Selain itu, musik ini juga bisa dijadikan tolok ukur seberapa jauh kebudayaan masyarakat telah berkembang.

8. Sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui musik tradisional yang diturunkan dari para leluhur, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat merasakan komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, antara masyarakat dengan para leluhur atau roh nenek moyang, dan juga komunikasi antara para pemain dengan penontonnya. Sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 2013 tentang Hari Musik Nasional, musik merupakan ekspresi yang bersifat universal juga multidimensional. Musik merupakan representasi dari nilai-nilai luhur kemanusiaan, sehingga memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis musik yang lahir, bahkan jenis musik luarpun banyak yang berkembang di Indonesia, salah satunya ada musik sunda, pop, dangdut, qasidah, rock, jass dan keroncong. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal 'Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015)' yang berjudul Revitalisasi Musik Tradisional.

Musik Melayu adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di pantai Timur Sumtra, Kalimantan dan Semenanjung Malaysia. Musik ini biasanya dinyanyikan oleh orang-orang dari suku bangsa Melayu yang tidak jarang diiringi pula dengan tarian khas Melayu setempat misalnya, tari persembahan dalam pernikahan atau pesta adat,

penyambutan tetamu kehormatan, dan dalam kegiatan keagamaan. Kemudian yang menarik dari aliran musik ini terletak pada susunannya yang terdiri dari lirik lagu yang mengandung syair yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan penuh dengan tunjuk ajara atau pesan moral yang diisi dengan suara atau vokal khas cengkok melayu dan aransemen musik yang tersusun rapi.

Seiring dengan perkembangan zaman musik Melayu mengalami keberagaman gaya musik dengan mengalami perpaduan dengan aliran musik pop, musik rok, dan dangdut. Aliran ini dapat dijumpai di Negara serumpun Melayu seperti, Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Pada awal perkembangannya alat musik yang digunakan lebih didominasi oleh tepukan rebana yang sering disebut dengan Kompang dari Poorogo, Petikan gambus, gesekan biola, picitan acordion, pukulan gong dan tiupan serunai. Ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari tanah Arab dan Eropa tradisional.

Dengan kemajuan teknologi itu semua digantikan dengan alat musik elektronik berupa keyboard. Walaupun demikian, dalam kegiatan-kegiatan tertentu alat musik tradisional masih tetap digunakan demi melestarikan warisan kebudayaan, dalam kiprahnya aliran ini sempat populer pada era '80-an bahkan memasuki era "puncak kegemilangan" pada era '90-an. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya penyanyi & grup band Melayu, dan pendatang baru yang bermunculan dengan lagu-lagu andalan masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas, pemaparan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Musty dalam jurnalnya (Musty ; 2017) mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, musik dangdut saat ini mampu menjadi ikon budaya populer di Indonesia. Kebudayaan populer banyak berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang seperti misalnya pementasan konser musik dangdut yang rutin digelar di Taman Hiburan.

Mathew Cohen (2006), berpendapat bahwa leluhur musik dangdut berasal dari orkes keliling. Sejarah dangdut di Indonesia, dangdut dipengaruhi musik India melalui film Bollywood oleh Ellya Khadam dengan lagu “Boneka India”, dengan munculnya tokoh dangdut terkenal Indonesia saat itu Rhoma Irama pada tahun 1968. Dangdut bercirikan dentuman tabla (alat musik perkusi India) dan gendang. Dangdut juga sangat dipengaruhi dari lagu-lagu musik India klasik dan Bollywood.

Berdasarkan pemaparan diatas, Penyaji merasa tertarik untuk membuat sebuah sajian musik dangdut dengan kemasan yang sedikit berbeda daripada musik dangdut pada umumnya, dimana kali ini Penyaji akan mengusung musik mini chamber orkestra (mini orkestra) dalam musik dangdut, yang mana musik chamber sendiri tentulah sangat jarang dipadukan dengan musik danagdut, bahkan mungkin belum ada yang melakukan eksperimen penciptaan konsep musik dangdut dengan gaya ini. Dari hal tersebut, Penyaji merasa sangat tertarik dengan ide ini dikarenakan ini bisa menjadi suatu konsep penyegaran dari pada musik dangdut itu

sendiri yang dirasa musik dangdut makin kesini makin memiliki banyak varian, namun rasa musikalnya hampir sama.

Dalam konsep musik dangdut yang dipadukan dengan chamber mini orkestra ini, Penyaji mengangkat musik dangdut klasik hingga dangdut masa kini yang berasal dari beberapa tokoh dangdut diantaranya, Rhoma Irama, Rita Sugiarto, Elvi Sukaesih dan Lesti. Dari ke 4 tokoh tersebut Penyaji membawakan 4 judul lagu yang diaransement dalam musik chamber mini orkestra. Hal tersebut dikarenakan ke empat tokoh dangdut ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam musik dangdut dan mereka juga bisa dikataakan sebagai legendaris dan pencipta lagu dangdut pada awal musik dangdut mulai eksis dimasyarakat Indonesia secara menyeluruh. Musik dangdut memang mempunyai ciri khas yang sangat melekat apalagi musik yang bisa disebut dengan musik dangdut klasik atau legendaris yang sangat berbeda dengan musik dangdut keluaran sekarang pada umumnya dimana dangdut dimainkan dengan gaya koplo, rock dut dan lain-lain sering membuat musik dangdut semakin luas hipotensinya.

Salah satu proses kreatif dalam bidang seni musik dengan menghasilkan sebuah sajian baru dalam aransement musik serta sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan bagian dari sebuah penciptaan, dalam dangdut pada umumnya, dimana kali ini Penyaji akan mengusung musik mini chamber orkestra (mini orkestra) dalam musik dangdut, yang mana musik chamber sendiri tentulah sangat jarang dipadukan dengan musik danagdut, bahkan mungkin belum ada yang

melakukan eksperimen penciptaan konsep musik dangdut dengan gaya ini. Dari hal tersebut, Penyaji merasa sangat tertarik dengan ide ini dikarenakan ini bisa menjadi suatu konsep penyegaran dari pada musik dangdut itu sendiri yang dirasa musik dangdut makin kesini makin memiliki banyak varian, namun rasa musikalnya hampir sama.

Dalam konsep musik dangdut yang dipaadikan dengan chamber mini orkestra ini, Penyaji mengangkat musik dangdut klasik hingga dangdut masa kini yang berasal dari beberapa tokoh dangdut diantaranya, Rhoma Irama, Rita Sugiarto, Elvi Sukaesih dan Lesti. Dari ke 4 tokoh tersebut Penyaji membawakan 4 judul lagu yang diaransement dalam musik chamber mini orkestra. Hal tersebut dikarenakan ke empat tokoh dangdut ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam musik dangdut dan mereka juga bisa dikataakan sebagai legendaris dan pencipta lagu dangdut pada awal musik dangdut mulai eksis dimasyarakat Indonesia secara menyeluruh. Musik dangdut memang mempunyai ciri khas yang sangat melekat apalagi musik yang bisa disebut dengan musik dangdut klasik atau legendaris yang sangat berbeda dengan musik dangdut keluaran sekarang pada umumnya dimana dangdut dimainkan dengan gaya koplo, rock dut dan lain-lain sering membuat musik dangdut semakin luas hipotensinya.

Salah satu proses kreatif dalam bidang seni musik dengan menghasilkan sebuah sajian baru dalam aransement musik serta sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan bagian dari sebuah penciptaan, dalam menciptakan suatu karya musik kebanyakan komponis

mendapatkan ide dari pengalaman atau kejadian yang sudah berlalu untuk dijadikan sebuah inspirasi atau bagian dari isi penciptaan tersebut.

Musik dangdut bisa dikatakan sebagai musik rakyat karena kehadirannya memiliki makna atau keunikan tersendiri bagi masyarakat. Musik dangdut banyak dimainkan dalam berbagai macam acara rakyat, seperti pernikahan, hajatan, syukuran, khitanan, dan lain-lain. Dengan keunikannya musik dangdut kini banyak dimainkan atau dikolaborasikan dengan musik barat atau orkestra. Salah satunya yang diangkat Penyaji yaitu musik chamber mini orkestra, yang mana musik tersebut dimulai dari kelompok-kelompok kecil yang berisikan para musisi untuk sebuah acara festival atau hiburan bangsawan. Keberadaan chamber orkestra menjadi media hiburan terutama bagi para bangsawan semakin berkembang setelah ditampilkan juga di hadapan masyarakat luas. Tidak hanya itu saja, orkestra mulai dipakai juga untuk mengiringi musik terutama dalam pertunjukan teatrikal atau opera.

Musik dangdut tanpa chamber orkestra memang tetap berjalan, namun pada kali ini Penyaji hanya ingin membawakan musik dangdut ini kedalam chamber orkestra sebagai wadah pembaharuan bagi masyarakat dalam menikmati alunan musik dangdut ini. Meskipun penyaji tidak membawakan karya musik DutChamber ini dengan full chamber tapi setidaknya kami sebagai mahasiswa yang aktif dalam berkesenian terutama dalam bidang seni musik, kami merasakan bahwa penikmat musik dangdut di masyarakat hanya begitu saja tanpa ada nilai lain yang dapat dinikmati. Hal ini

dibuktikan secara langsung dilapangan oleh Penyaji berdasarkan hasil pengalaman yang Penyaji rasakan sehingga terciptanya sebuah karya ini. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari beberapa buku, diantaranya ada buku 'Musik Politik' didalamnya berisi karya ilmiah yang berjudul The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre And Counter-Genre in East Java, Indonesia) yang mendukung pernyataan bahwa dangdut koplo itu bukanlah genre yang berbeda dengan dangdut original. Jadi kedua perkembangan dalam musik dangdut itu sebenarnya bisa dikatakan sama sama saja tidak ada perkembangan dalam aransement musik tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, tema yang ingin disampaikan dalam sajian musik ini adalah sebuah karya seni dangdut yang mempunyai keunikan tersendiri hingga hadir dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya ide dan gagasan tersebut dituangkan ke dalam sajian musik dutchamber mini orkestra ini. Adapun bentuk sajian musik yang akan digarap nanti berupa musik dangdut legendaris hingga masa kini dengan pengolahan instrumen orkestra chamber yang mana penyaji akan membawakan sajian karya musik chamber tapi tidak full chamber sesuai pada topik judul yang diangkat. Penyaji akan membawakan musik dangdut ini dengan konsep dutchamber sehingga tidak menghilangkan ciri khas dari lagu dangdut tersebut.

Adapun alat musik yang akan dimainkan menggunakan alat musik berdasarkan unsur musik dangdut dan orkestra mini. Alat musik yang digunakan sebagai medianya meliputi, violin, viola, selo, gitar akustik, suling, perкуси, dan tabla. Rumusan ide penciptaan ini menceritakan sebuah pengalaman Penyaji dalam menikmati dan memperhatikan eksistensi keberadaan musik dangdut pada zamannya hingga sampai saat ini. Kemudian Penyaji mengimplementasikan dari 4 tokoh dangdut dengan 5 lagu yang saat ini Penyaji bawakan dalam sajian Musik Dutchamber ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penyaji memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan tugas akhir sebagai berikut:

1. Belum banyaknya bahkan belum ada penciptaan sajian karya musik dangdut dengan chamber mini orkestra ini yang dibawakan ke dalam lagu - lagu dangdut.
2. Musik dutchamber berpeluang menciptakan warna atau khasanah baru dalam musik dangdut itu sendiri.
3. Sebagai sarana untuk mewadahi pemikiran Penyaji supaya dapat mengeksplorasi lebih dalam hingga terbentuk.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penyaji melakukan pembatasan masalah, secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian karya musik dut chamber?

2. Bagaimana proses penggarapan karya musik dutchamer?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses terbentuknya sajian karya musik dut chamber?

D. TUJUAN PENCIPTAAN

Penciptaan ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1. Mengenalkan penciptaan dalam aransement musik dutchamber
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjadinya sajian karya musik dut chamber.
3. Menemukan faktor yang mempengaruhi terbentuknya sajian dutchamber

E. MANFAAT PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pencipta

Sebagai pengalaman dan pembelajaran yang merupakan salah satu upaya untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan dalam penyajian sebuah karya musik khususnya dalam sajian karya musik dutchamber ini.

2. Seniman

Untuk memacu para seniman daerah setempat umumnya semua daerah agar lebih banyak berinovasi dalam mengembangkan

repitalisasi dangdut klasik dengan meningkatkan kualitas musik dangdut kalsik dengan modern supaya lebih kreatif.

3. Penata Musik

Sebagai wawasan pengetahuan serta ajang eksplorasi diri untuk pengembangan kreatifitas dibidang musik.

4. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Umtas

Memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka yang ada di jurusan dan dapat dibaca bagi para mahasiswa dalam membuat penciptaan sajian karya musik.

5. Masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan dan pengenalan terhadap musik dangdut klasik di era modern dengan aransement chamber orkestra.

F. Definisi Operasional

Agar Penciptaan ini sesuai dengan sasaran yang akan di capai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penciptaan adalah proses, cara perbuatan menciptakan. Penciptaan berasal dari kata dasar cipta. Penciptaan seni pada hakekatnya adalah kecakapan (Skill) untuk menyusun atau menorganisasikan elemen-elemen berupa massa, gerak, kata, garis, bidang, ruang, tekstur, warna,

dan nada (tone).

2. Konser Musik

Patrick Fagan mengatakan, Konser musik yaitu pertunjukan di mana seorang musisi atau banyak musisi memainkan musik bersama untuk sekelompok pendengar (penonton). Dalam kasus konser musik bisa membuat bahagia.

3. Chamber Orkestra

Kusmawati (2004) mengatakan, Chamber Orkestra yakni orkes dalam ukuran kecil dengan pemain terbatas. Dalam Chamber Orkestra ini membawakan aransemen lagu dari 4 lagu dan 1 aransemen opening, dalam aransemen ini tentunya Penyaji membawakan lagu dangdut yang di ree aransemen menjadi sajian musik dangdut chamber atau mini orkestra.

G. METODE PENCIPTAAN

Metode dalam kamus Bahasa Indonesia adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan Penciptaan adalah pemeriksaan yang teliti. Di dalam ranah penciptaan Dutchamber metode ini lebih merupakan proses penciptaan. Tahap proses penciptaan yang Penyaji lakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Observasi dan pengumpulan data

Dalam upaya ini pada tahap awal, penggarap melakukan

observasi terhadap objek penciptaan. Yang mana hasilnya akan dijadikan sumber data atau informasi dalam penggarapan sajian musik ini.

Informasi tersebut penggarap kumpulkan dari dokumentasi media sosial, berdiskusi dengan beberapa pemerhati seni dan beberapa komponis musik guna mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

2. Perumusan Dan Pengembangan Konsep

Dari hasil pengamatan pembahasan diatas, data-data dijadikan sebagai sumber dari dasar penciptaan pada karya ini, kemudian ditransformasikan menjadi suatu sajian musik yang berjudul "Dutchamber". Dimana awalnya Penyaji melihat pada konteks eksistensi lagu dangdut di era 4.1 atau pada zaman sekarang.

3. Jadwal Penggarapan Karya

Penggarapan karya dan proses latihan akan dilaksanakan sebanyak enam kali dalam seminggu selama dua bulan, yaitu tiga hari digunakan untuk proses penggarapan dan tiga hari digunakan untuk proses latihan yang dilakukan selama dua jam per- hari.

No	Kegiatan	Jadwal					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1.	Proses penggarapan		X		X		X
2.	Proseslatihan	X		X		X	
3	Penampilan						X

Table 1 Jadwal proses pengkaryaan

Pada tahap ini Penyaji akan melakukan proses latihan sebelum

Melaksanakan pertunjukan sajian musik Dutchamber.

H. Hasil Penciptaan

Hasil dari sajian karya musik dutchamber ini yaitu karya musik Dutchamber ini akan ditampilkan di Gedung Kesenian Tasikmalaya pada bulan Agustus 2023 sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana S1. Berikut rundown acara tersebut,

No	Jadwal Kegiatan	Waktu
1.	Loading logistik	07.00 - 11.30
2.	Cek sound	13.00 - 15.00
3.	Briefing	15.30 - 16.30
4.	Galdi bersih	16.30 - 17.30
5.	Clear area	18.00 - 19.20
6.	Open Gate	19.30 - 20.00
7.	Pertunjukan	20.20 - 21.30
8.	Evaluasi	21.30 - 22.00

Table 2 Rundown acara

I. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Untuk memudahkan penyelesaian dari penciptaan ini, maka pencipta menyusun sistematika Penyajian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan Penciptaan, manfaat Penciptaan, dan sistematika Penyajian.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN

Bab ini berisikan berbagai teori dan konsep yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta berhubungan dengan Penciptaan Sajian Musik Dutchamber.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Bab ini berisikan tentang metode yang akan digunakan dalam penciptaan, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data yang di gunakan yaitu studi pustaka, pengamatan.

BAB IV HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang seluruh hasil Penciptaan dan pembahasan tentang Penyajian yang telah dibuat dan memperjelas maksud yang akan dituju dalam Penyajian atau penciptaan ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penciptaan Sajian Musik Dutchamber berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan salah satu syarat kelengkapan sebuah laporan atau karya tulis. Maksud pencantuman daftar pustaka ialah untuk memberitahu kepada pembaca tentang buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai referensi di dalam penyusunan laporan atau karya tulis oleh Penyaji.